

# EKSISTENSI MAKAM EYANG DALEM BRATADIKUSUMAH DI DUSUN PASIR AMIS DESA SUKANAGARA KECAMATAN JATINAGARA KABUPATEN CIAMIS

Oleh:  
Agus Gunawan <sup>1</sup>  
Rizka Noorsyamsiah <sup>2</sup>

## ABSTRAK

*Makam Eyang Dalem Bratadikusumah merupakan makam leluhur Dusun Pasir Amis yang dikeramatkan yang berasal dari Kesultanan Cirebon sekitar abad ke-18 Masehi. Makam tersebut terbagi ke dalam tiga kompleks dengan nama; keramat Raden Undakan, keramat Eyang Dalem Bratadikusumah, dan Keramat Ceker Kidang yang masing-masing keramat dianggap memiliki pengaruh terhadap siapa saja yang mempercayainya. Masyarakat di sekitar lokasi makam Eyang Dalem Bratadikusumah secara umum menganggap bahwa makam tersebut adalah lokasi untuk melakukan pendekatan diri Tuhan Yang Maha Esa. Namun, tidak jarang sering disalahgunakan sebagai tempat untuk melakukan pemujaan dan meminta-minta. Berbeda halnya dengan pengunjung (peziarah), mereka menganggap bahwa makam Eyang Dalem Bratadikusumah adalah tempat ritual untuk melakukan pemujaan terhadap para roh leluhur, sehingga apa yang dicita-citakan bisa terwujud. Secara religi dampak dari keberadaan makam keramat tersebut baik bagi masyarakat maupun bagi pengunjung ialah; Mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya kelompok-kelompok aliran kepercayaan tertentu yang berada di Dusun Pasir Amis. Namun dengan pemahaman yang salah dari tempat tersebut, diduga menjadi penyebab munculnya kembali kepercayaan animisme dan dinamisme jika tidak diimbangi dengan keimanan yang kuat terhadap Tuhan. Keberadaan makam Eyang Dalem Bratadikusumah adalah sebuah jalan pintas untuk mendapatkan sesuatu baik rizki, kesehatan, maupun kelanggengan jabatan. Berbekal dari kepercayaan yang kuat terhadap kekuatan mistik yang ada di makam Eyang Dalem Bratadikusumah, peziarah menyandarkan harapan di dalam batin mereka.*

**Kata Kunci:** *Bratadikusumah dan Ziarah*

## ABSTRACT

*That Eyang Dalem Bratadikusumah's Grave is the glorious grave in Dusun Pasir Amis respected come from Kesultanan Cirebon about eighteenth century. This grave divided into three complexes in the name; Keramat Raden Undakan, Keramat Eyang Dalem Bratadikusumah, and keramat Ceker Kidang that each keramat regarded have an influence for everybody who believes in that. The people who live in location Eyang Dalem Bratadikusumah's grave in generally regarding that the grave is a location to bring self with God. However, it is seldom accused as place of sacrifice. Different with the visitor (peziarah), they regard that Eyang dalem Bratadikusumah's grave is a place of ritual worship for soul of glorious, so the passion can be true. In religious the impact of the location of respected grave for the people who live in there or the visitor as follows; to increase faith and piety with God. It shows with many sure faith groups which there in Dusun Pasir Amis. How ever with misunderstanding from this place, estimated become a cause of back appear animism and dynamism if not balance with a strong faith for God. The location of Eyang Dalem Bratadikusumah's grave is the short way for get something such livelihood, health, and also eternity of duty. In a strong faith for a mystical anxiety in Eyang Dalem Bratadikusumah's grave, the visitors realize the hopes in their soul.*

**Keywords:** *Bratakusumah and Ziarah*

## PENDAHULUAN

Kebudayaan dan masyarakat merupakan suatu entitas (entity) atau sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Kebudayaan dan masyarakat adalah dua konsep yang sangat berkaitan satu sama lain. Koentjaraningrat (1981: 149) memberikan pengertian bahwa “masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut satu system adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan tidak terkait oleh suatu rasa identitas bersama”.

Sementara itu, kebudayaan lokal yang berkembang di tanah air sebagian merupakan perpaduan antara kebudayaan asing dengan kebudayaan di masing-masing daerah setempat yang lambat laun karena perjalanan waktu, kebudayaan tersebut dianggap sebagai kebudayaan nusantara. Menyoal tentang kebudayaan, maka sistem kepercayaan dan religi juga adalah hal yang selalu berkaitan, karena kepercayaan itu juga merupakan isi dari kebudayaan. Kepercayaan tidak terbatas hanya pada keyakinan mengenai alam ghaib, tetapi juga meliputi segala sesuatu yang dianggap sebagai kebenaran dan dijadikan sebagai pedoman serta arahan bagi manusia untuk berperilaku. Sedangkan pengertian dari religi lebih mengacu kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Akan tetapi, istilah kepercayaan tidak hanya mengacu kepada pengertian agama saja, melainkan kepada segala sesuatu seperti Tuhan, orang, benda, dan hal-hal lainnya yang saling terkait membentuk kesatuan budaya dalam suatu kelompok masyarakat. Disamping itu Haviland, (1985: 195) mendefinisikan religi sebagai “seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supranatural dengan maksud untuk mencapai atau menghindari suatu perubahan keadaan pada manusia atau alam”. Kenyataan menunjukkan, manusia dan kelompoknya selalu mempunyai kepercayaan tentang adanya wujud yang Maha Tinggi, dan mereka mengembangkan cara tertentu untuk memuja dan menyembahnya sebagai bentuk ekspresi ritualnya. Sedangkan dalam ajaran Rasul, Islam hadir dengan membawa misi tauhid, yakni suatu kepercayaan yang anti mitologi.

Tauhid merupakan inti yang mengajarkan kepada manusia bagaimana berketuhanan yang benar, dan selanjutnya menuntut manusia untuk berkemanusiaan yang benar. Dalam kehidupan sehari-hari, tauhid menjadi pegangan pokok yang membimbing dan mengarahkan manusia

untuk bertindak benar, baik dalam hubungan dengan Allah SWT. dengan sesama, maupun dengan alam semesta. Menjalankan konsep tauhid secara benar, akan mengantarkan manusia menuju kebebasan asasi yang paling fundamental. Karena watak dasarnya yang anti mitologi (amythical) dan anti sakramentalisme, maka menurut ajarannya, Islam merupakan agama yang bersifat langsung dan lurus, wajar, alami, sederhana, dan mudah dipahami. Justru kualitas-kwalitas itulah yang menjadi pangkal vitalitas Islam, sehingga memiliki daya sebar sendiri yang sangat kuat. Hal ini juga merupakan penjelasan mengapa Islam pada awal-awal sejarahnya dengan cepat memperoleh kemenangan spektakuler yang tidak ada bandingannya dalam sejarah (Madjid, 1992: 14).

Selain itu dalam perkembangan berikutnya, sebagai dampak proses akulturasi budaya yang tidak bisa diletakkan, maka secara perlahan kebiasaan-kebiasaan utama Islam mulai bercampur dengan kepercayaan-kepercayaan tradisional yang lebih dahulu telah berakar kuat dalam tradisi lokal. Fenomena ini sampai sekarang seringkali terlihat dalam kehidupan keberagamaan kaum awam. Umumnya mereka selalu menghubungkan keyakinan agama dengan kejadian-kejadian supranatural dari orang-orang yang mereka pandang “suci”.

Kejadian supranatural atau yang berkaitan dengan masalah magisme itu timbul karena adanya harapan seseorang akan terjadinya hal-hal luar biasa untuk dirinya atau orang yang dikehendaki, sebagai cara yang tepat untuk memperoleh suatu “manfaat” misalnya kesembuhan, keamanan, kekayaan, kekuatan, atau bahkan kehancuran. Berbeda dengan magisme yang cenderung berkonotasi negatif, dalam ajaran Islam hanya mengakui dua hal, yaitu; mukjizat dan karomah. Mukjizat hanyalah terjadi pada diri Nabi, sedangkan karomah hanya terjadi pada wali atau orang-orang khusus.

Sebagai suatu bentuk kesempurnaan, mukjizat dan karomah berdiri di atas tiga tonggak, yaitu; pengetahuan (al-‘Ilm), kemampuan (al-Qudrah), dan kemandirian (al-Ghina). Namun, tidak ada yang bisa memiliki ketiganya itu secara sempurna kecuali hanya Allah SWT. Disinilah problematika keyakinan terhadap kekuatan supranatural itu muncul. Dalam banyak fakta, masyarakat melihat bahwa orang-orang tertentu dari kalangan mereka dipandang memiliki suatu kelebihan, baik dalam hal penyembuhan atau ke-mustajab-an do’anya,

sehingga ketika tokoh-tokoh itu meninggal, makam atau kuburannya selalu ramai dikunjungi orang dari waktu ke waktu. Mengenai keyakinan “magis” kekeramatan seperti di atas juga mudah dijumpai pada masyarakat Jawa.

Secara historis, semenjak Islam masuk ke nusantara sekitar abad ke-13, dimana kondisi masyarakat marak dengan keyakinan animisme dan dinamisme, dan meskipun banyak hal dari keyakinan lama itu berhasil dihapus, kepercayaan kekeramatan pada orang-orang yang dipandang suci dan tempat-tempat yang dianggap keramat sulit dihapuskan. Adapun orang-orang yang dianggap suci itu antara lain adalah tokoh-tokoh yang telah berjasa dalam penyebaran Islam di Jawa. Sementara sejumlah tempat tertentu sampai sekarang masih dikeramatkan, misalnya makam Eyang Dalem Bratadikusumah di Dusun Pasir Amis Desa Sukanagara yang ada di Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis.

Di Dusun Pasir Amis terdapat sebuah makam yang dikeramatkan dan dianggap sebagai leluhur mereka. Makam tersebut masih berkaitan dengan dua makam lainnya yang terletak di dusun lain. Ketiga makam tersebut merupakan makam seorang tokoh yang meninggal dengan dibunuh oleh pihak Belanda. Karena tokoh tersebut dianggap sakti, maka ketika meninggalnya dieksekusi dan kemudian dimutilasi menjadi tiga bagian, yaitu; kepalanya dimakamkan di Dusun Nagrapageuh yang dikenal dengan makam keramat Raden Undakan, badannya dimakamkan di Dusun Pasir Amis dengan nama makam keramat Eyang Dalem Bratadikusumah sesuai nama aslinya, dan kakinya dimakamkan di Dusun Sukaria dengan nama makam keramat Ceker Kidang. Hal demikian dilakukan pihak Belanda dengan maksud agar tokoh tersebut tidak dapat hidup kembali.

Ketiga makam tersebut selalu ramai dikunjungi oleh peziarah sampai sekarang. Adapun peziarah yang berkunjung tidak hanya orang-orang daerah tersebut, melainkan juga dari luar daerah seperti Bandung, Garut, dan Jakarta. Bahkan ada juga yang datang dari luar Pulau Jawa seperti dari Sumatera.

Biasanya sejumlah masyarakat atau peziarah ramai mengunjungi keramat-keramat tersebut pada waktu-waktu tertentu, seperti malam Jum'at Keliwon, malam Minggu Manis, malam 1 Syura, pada saat menyambut datangnya Ramadhan, serta pada hari-hari tertentu lainnya.

Tradisi ini sudah turun temurun dalam waktu lama, sehingga sulit diperkirakan tahun berapa dimulainya. Adapun tujuan para peziarah mendatangi keramat-keramat tersebut juga beragam, ada yang karena ingin kesembuhan dari suatu penyakit, keinginan segera mendapatkan jodoh, berharap mendapatkan rezeki melimpah, minta laris usaha dagang atau bisnis, ingin terbebas dari marabahaya, ingin kelulusan dalam tes atau ujian, atau bahkan ingin mendapat kekuasaan politik. Semua itu mereka lakukan karena keyakinan akan kekeramatan makam tersebut.

Berdasar latar belakang di atas, secara teologis keyakinan serta keimanan para peziarah nampaknya masih ambivalen, campur aduk, atau sinkretis. Satu sisi mereka menyatakan kepercayaannya kepada Tuhan secara mutlak. Akan tetapi, di sisi lain mereka menyimpan kepercayaan-kepercayaan tertentu terhadap makam-makam atau petilasan-petilasan yang dianggap keramat tersebut untuk kebiasaan ataupun maksud dan tujuan yang mereka inginkan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Data yang diperoleh melalui penelitian ini adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Data yang valid pasti obyektif, reliabel berkenaan dengan derajat konsistensi/kejelasan data dalam interval waktu tertentu.

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keraguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, dan pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada (Sugiyono, 2009: 2).

Melalui penelitian, manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi tahu, memecahkan berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah, dan mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi.

Penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo mempunyai lima tahapan:

#### 1. Pemilihan Topik

Sebelum melakukan proses penelitian sejarah, seorang sejarawan perlu melakukan pemilihan topik penelitian. Topik yang dipilih haruslah bernilai, artinya dalam pemilihan topik penelitian mutlak terdapat unsur-unsur keunikan peristiwa, tidak bersifat majemuk, dan tidak bersifat multidimensional. Topik tersebut juga harus bersifat orisinal, artinya topik yang diteliti merupakan sebuah upaya pembuktian baru atau biasa juga merupakan interpretasi baru yang terkait dengan perkembangan historiografi dan teori metodologi ilmu sejarah. Topik yang dipilih juga harus praktis, artinya sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penelitian haruslah mudah untuk dijangkau, memiliki argumentasi, serta memiliki validitas sumber dan data. Terakhir, topik yang dipilih juga harus memiliki kesatuan, artinya harus terdapat sebuah kesatuan ide antara nilai, orisinalitas dan kepraktisan dalam proses pemilihan topik.

#### 2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan istilah yang digunakan untuk pengumpulan informasi mengenai topik penelitian sejarah. Kata heuristik berasal dari kata Yunani yang berarti menemukan.

Heuristik atau pengumpulan informasi mengenai topik penelitian sejarah lazimnya dilakukan oleh sejarawan di perpustakaan dan di pusat penyimpanan arsip. Sumber heuristik terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda atau artefak.

- a. Sumber tertulis, yaitu sumber yang berupa tulisan, yang terdapat dalam buku dan peninggalan lainnya yang berupa tulisan.
- b. Sumber lisan, yaitu sumber yang berasal dari hasil wawancara.
- c. Sumber benda atau artefak, yaitu sumber yang berupa peninggalan dalam bentuk benda atau artefak.

#### 3. Verifikasi

Dalam kaitannya dengan mengkaji, menilai dan mengkritik data atau sumber sejarah, dalam penelitian sejarah dikenal adanya verifikasi. Verifikasi adalah proses pengujian terhadap data-data sejarah. Cara mengujiannya antara lain dengan mengajukan sejumlah pertanyaan logis berkaitan dengan peristiwa sejarah tersebut atau dengan membandingkan dan menghadirkan sejumlah data lain yang berkaitan dengan peristiwa sejarah yang sama. Dengan cara seperti ini, data yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan (objektif). Fungsi verifikasi yang seperti ini menyebabkan sarana ini sering disebut kritik sejarah.

#### 4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah memperlihatkan adanya unsur subjektivitas. Sejarawan memberikan tafsiran agar data sejarah dapat berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Dengan hal itu, orang dapat melihat kembali, menafsirkan ulang data tersebut.

Ada dua macam interpretasi, yakni analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan beberapa kemungkinan yang dikandung oleh suatu sumber sejarah. Sementara itu, sintesis berarti menyatukan beberapa data yang ada dan dikelompokkan menjadi satu dengan generalisasi konseptual.

#### 5. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Menurut cara penyampaiannya, penulisan sejarah dibedakan menjadi dua, yaitu penulisan sejarah naratif dan penulisan

sejarah strukturalis. Penulisan sejarah naratif merupakan penulisan sejarah dengan pendekatan sejarah sebagai rekaman peristiwa dan tindakan aktor sejarah secara individual yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Penulisan sejarah strukturalis sering disebut sebagai sejarah sosial. Dengan pendekatan ini, memahami sejarah sebagai rekaman peristiwa struktural yang berupa proses dan corak perubahan masyarakat, bangsa dan dunia.

Adapun dalam penulisan sejarah, fakta-fakta sejarah harus diseleksi dan disusun dengan baik. Dalam menyeleksi fakta sejarah, masalah relevansi harus mendapat perhatian. Sedangkan dalam penyeleksian, fakta-fakta sejarah yang akan digunakan adalah fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian sejarah dapat ditulis dalam suatu bentuk tulisan yang terdiri dari tiga bagian besar yaitu pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan (Surjomihardjo, 1985: 47).

Metode yang digunakan untuk memperoleh data yang lengkap dan menyeluruh yaitu satu kesatuan yang utuh dan terintegrasi, maka digunakan metode deskriptif, karena masalah yang diteliti sedang berlangsung dalam kehidupan masyarakat, adapun cara yang digunakan dalam memperoleh data primer yaitu melalui metode wawancara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif sebab penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, juga dikarenakan banyak digunakan untuk penelitian dalam bidang antropologi budaya (Sugiyono, 2009: 08).

## **PEMBAHASAN**

### **Keberadaan Situs Makam Eyang Dalem Bratadikusumah**

Makam Eyang Dalem Bratadikusumah merupakan makam leluhur Dusun Pasir Amis yang berasal dari Kesultanan Cirebon. Sehingga makam tersebut dikeramatkan di Dusun Pasir Amis Desa Sukanagara Kecamatan Jatinagara. Dia seolah membuat pemukiman baru di daerah tersebut dengan menata unsur perekonomian seperti persawahan, perairan dan pertanian lainnya. Dengan perjuangannya, lahirlah suatu kehidupan sosial yang tertata yang bisa dirasakan oleh masyarakat Dusun Pasir Amis

sampai sekarang. Bentuk terima kasih masyarakat terhadap Eyang Dalem Bratadikusumah terlihat sampai sekarang dengan adanya suatu pemakaman keramat yang dinamakan “Keramat Eyang Dalem Bratadikusumah” (wawancara dengan Bapak Sukri dan Bapak Endos, tanggal 24 Februari 2015).

Keberadaan Keramat tersebut di Dusun Pasir Amis sebenarnya merupakan bentuk penghormatan terakhir kepada leluhur-leluhur atau tokoh-tokoh pemuka dusun. Apresiasi yang dilakukan masyarakat setempat yaitu dengan berziarah ke keramat pada bulan-bulan tertentu, seperti sebelum menyambut bulan suci Ramadhan ataupun pada bulan Syawal dan setiap hari Jum’at keliwon, bahkan pada hari-hari biasa pun tetap ada yang datang untuk berziarah ataupun hanya sekedar berkunjung. Umumnya mereka datang ke keramat tersebut bukan untuk melakukan pesugihan dan sebagainya. Namun, lebih cenderung ke arah keselamatan hidup, meminta rezeki, laris usaha, dan kelanggengan jabatan.

Para peziarah yang datang mengunjungi makam Eyang Dalem Bratadikusumah bukan hanya berasal dari masyarakat sekitar Desa Sukanagara saja, melainkan dari berbagai daerah, kota, dan bahkan ada yang berasal dari luar Pulau Jawa. Tidak hanya dari kalangan masyarakat biasa saja, melainkan juga dari kalangan pejabat-pejabat pemerintah. Adapun hal-hal yang dilakukan mereka adalah membacakan do’a atau sebutan dalam bahasa setempat *Tawashulan* yang berarti memersembahkan, menghadiahkan do’a kepada arwah leluhur dengan tujuan amal ibadahnya di terima di sisi Allah SWT (wawancara dengan Ibu Siti Hindun, tanggal 22 Februari 2015).

Hal yang serupa juga dilakukan dalam ajaran agama manapun, ketika orang yang dikultuskan oleh masyarakat tersebut makamnya akan di keramatkan oleh masyarakat. Di Islam seperti halnya makam nabi-nabi, para wali, begitu halnya di agama lain pasti mereka akan mendapatkan penghormatan terakhir berupa keistimewaan di makamnya dalam arti lain berbeda dengan makam-makam orang biasa. Rasulullah SAW. bersabda yang artinya; “Dahulu saya telah melarang kamu berziarah ke kubur, sekarang Muhammad telah mendapat izin untuk berziarah ke kubur ibunya. Oleh karena itu berziarahlah kamu, karena sesungguhnya ziarah

itu mengingatkan akhirat.” (HR. Muslim, Abu Daud dan At-Tirmidzi).

Masyarakat setempat sangat menghormati Makam Keramat Eyang Dalem Bratadikusumah, karena mereka tahu betapa besar jasa-jasa leluhurnya bagi mereka. Seperti pepatah mengatakan “bangsa yang baik adalah bangsa yang menghargai sejarahnya”. Pepatah tersebut benar-benar diaplikasikan di Dusun Pasir Amis.

Menurut Bapak Empud Saripudin, Eyang Dalem Bratadikusumah mendapat kepercayaan dari Kesultanan Cirebon dengan tugas untuk mengislamkan daerah sekitar Ciamis, khususnya di wilayah Jatiningara yang pada waktu itu masih menganut ajaran Hindu dan sekaligus menangkal gangguan Penjajah Belanda yang bermarkas di Desa Sukanagara yang dikenal dengan nama Pasir Nagara (Dusun Pasir Amis sekarang). Sebelum sampai ke Dusun Pasir Amis, dia tinggal beberapa lama di Dusun Nagrapageuh dan diangkat putra oleh Eyang Dalem Nagrapageuh (sesepuh di daerah tersebut). Eyang Dalem Bratadikusumah mempunyai seorang istri bernama Siti Patimah, dan dua orang putra bernama Dalem Mangku dan Dalem Bagus. Disana dia berkeluarga dan mendirikan sebuah pesantren yang sampai saat ini masih berdiri di bawah pimpinan Ustadz Aha (wawancara dengan Bapak Empud Saripudin, tanggal 7 Maret 2015).

Setelah beberapa lama kemudian, akhirnya Eyang Dalem Bratadikusumah berhasil meng-Islam-kan daerah Nagrapageuh tempat dimana ia tinggal dan juga daerah Pasir Amis yang dekat dengan markas Penjajah Belanda. Akan tetapi, sebelum sempat memberikan pengajaran Islam secara mendalam di Dusun Pasir Amis, gelagatnya keburu tercium oleh pihak Belanda. Kemudian dia dieksekusi dan dimutilasi menjadi tiga bagian (kepala, badan, dan kaki). Jasadnya dikuburkan pada tiga lokasi yang berbeda. Hal ini dimaksudkan pihak Belanda agar jasadnya tidak hidup kembali. Eyang Dalem Bratadikusumah sendiri dianggap sebagai orang yang sakti (mempunyai ilmu tinggi) oleh pihak Belanda.

Adapun jasadnya yang dimutilasi atas tiga bagian tersebut, dikuburkan pada tiga lokasi yang berbeda dan diberi sebutan (julukan) serta tujuan ziarah yang berbeda pula, yaitu sebagai berikut:

1) Makam Keramat Raden Undakan

Keramat Raden Undakan adalah sebutan untuk kuburan dari kepala Eyang Dalem Bratadikusumah. Makam tersebut berada di

Dusun Nagrapageuh. Orang-orang yang berziarah ke keramat ini biasanya bertujuan untuk mencari gelar atau kepangkatan seperti; ingin daftar menjadi PNS/TNI/POLRI, menjadi pejabat, dan lain sebagainya. Hal ini terbukti dari dibagunnya jalan menuju makam keramat tersebut yang berada di atas bukit serta dibuat sebuah pondok di komplek makam oleh salah seorang yang sering berziarah ke sana yang sudah cukup sukses. Jika dikaitkan dengan hal tersebut, di Dusun Nagrapageuh pun masyarakatnya banyak yang berprofesi sebagai PNS dan pejabat-pejabat daerah dibandingkan dengan dusun-dusun lain yang ada di Desa Sukanagara. Sebelum memasuki makam keramat, peziarah diharuskan terlebih dahulu bersuci (mandi, dan atau berwudhu) di air kejayaan. Hal ini dimaksudkan agar badan peziarah suci dari najis. Tidak sedikit dari peziarah yang mandi di air kejayaan dan membuang bekas pakaian yang dipakainya dengan tujuan buang sial. Ada juga diantara sebagian peziarah yang mengambil air kejayaan tersebut untuk dibawa pulang dengan tujuan yang beragam, ada yang digunakan untuk minum, untuk kesuburan tanahnya, dan lain-lain. Akan tetapi, ada sebagian orang yang dapat dikatakan kurang beruntung ketika datang atau berziarah ke sana, misalnya tiba-tiba saja air kejayaan tersebut surut dan mendadak bau bangkai di daerah sekitar. Menurut kuncen makam tersebut, ini sering terjadi pada beberapa orang yang berniat berziarah dan ada kemungkinan amalannya kurang baik. Selain hal-hal yang disebutkan demikian, terdapat pula *pantrangan* (larangan) yang tidak boleh dilakukan di sekitar makam keramat tersebut seperti; dilarang berbicara sompral, dilarang membuang sampah sembarangan, dilarang menebang kayu, dilarang berkunjung atau berziarah bagi orang yang tidak suci (sedang dalam keadaan menstruasi), serta dilakukan melakukan hal-hal buruk lainnya. Selain makam Raden Undakan atau Eyang Dalem Bratadikusumah di tempat ini juga terdapat kuburan dari isitrinya yaitu Siti Patimah dan kedua putranya (Dalem Mangku dan Dalem Bagus) (wawancara dengan Bapak Sukri, tanggal 24 Februari 2015).

2) Makam Keramat Eyang Dalem Bratadikusumah

Keramat ini merupakan kuburan dari badan Eyang Dalem Bratadikusumah yang terletak di Dusun Pasir Amis. Menurut

penuturan beberapa warga sekitar, jika berjalan melewati keramat ini setiap pagi hari tepatnya pada hari Senin dan Kamis, selalu tercium bau wewangian. Namun, tidak setiap orang dapat mencium bau wewangian tersebut, hanya orang-orang tertentu saja (orang yang mempunyai hati dan pikiran yang bersih). Pada mulanya di keramat ini sering dilakukan ritual dengan membawa sesaji pada waktu-waktu tertentu. Misalnya pada waktu menjelang bulan Ramadhan, pada malam Jum'at Keliwon, pada malam 1 Syura, dan setelah panen padi. Namun, seiring berkembangnya zaman dan adanya orang-orang yang mendalami ilmu agama Islam, sekitar abad ke-20-an kebiasaan tersebut secara perlahan mulai dihilangkan. Akan tetapi, sampai sekarang makam tersebut tetap dikeramatkan dan banyak dikunjungi peziarah dengan niat atau hajat tertentu. Keramat ini juga dikenal sebagai keramat *kadugalan*. Biasanya orang yang berziarah ke keramat ini bertujuan untuk meminta kekuatan-kekuatan seperti ilmu kebal, ilmu pelet, dan sebagainya. Konon menurut sebagian masyarakat Dusun Pasir Amis, apabila ada warga yang sedang dalam keadaan genting atau dihadang oleh musuh (penjahat), kemudian orang tersebut menyambat (menyebut) nama Eyang Dalem Bratadikusumah dengan menghentakkan kaki ke tanah sebanyak tiga kali, Insya Allah akan muncul sesosok harimau berkaki pincang yang dikenal dengan sebutan *maung dengkut* dan menolong orang tersebut. Sampai sekarang, warga masyarakat Dusun Pasir Amis banyak ditakuti oleh masyarakat sekitar, karena dianggap ada yang melindungi. Selain itu, di daerah tersebut juga dikenal sebuah kebiasaan dimana seorang pemimpin daerah (kepala dusun) dilarang untuk ikut serta dalam penguburan jenazah. Menurut masyarakat setempat, kebiasaan tersebut merupakan kebiasaan turun temurun yang masih dilakukan sampai sekarang. Adapun maksud dari kebiasaan tersebut adalah untuk menghindari terjadinya kematian yang beruntun atau sering disebut dengan istilah *nuluy* (wawancara dengan Bapak Didih T Heryadi, tanggal 25 Februari 2015).

### 3) Makam Keramat Ceker Kidang

Adapun potongan kaki dari jasad Eyang Dalem Bratadikusumah dikuburkan di Dusun Sukaria dengan sebutan Keramat Ceker Kidang. Keramat ini dikenal juga dengan keramat pertanian. Karena keramat ini banyak dikunjungi

oleh peziarah yang bertujuan untuk kesuburan, kelancaran, serta kehasilan dalam bidang pertanian. Di keramat Ceker Kidang juga terdapat larangan yang tidak jauh berbeda dengan makam keramat Undakan dan makam keramat Eyang Dalem Bratadikusumah, seperti dilarang menebang pepohonan di sekitar area makam, dilarang berbicara kasar atau sompral, dan lain sebagainya. Jika ada pohon di sekitar makam keramat yang tumbang, tidak ada satu orang warga pun yang berani untuk mengambilnya. Pohon tersebut akan dibiarkan hingga lapuk dengan sendirinya. Masyarakat sekitar beranggapan bahwa pada pepohonan di sekitar makam keramat terutama pohon-pohon yang cukup besar seperti pohon beringin ada yang melindungi. Oleh karena itu, tidak ada yang berani untuk mengambil kayu atau bahkan ranting sekalipun di kompleks makam keramat tersebut. Logikanya, jika hutan, gunung, atau bukit sudah banyak ditebang pohonnya, maka bencanalah yang akan menyimpannya. Sepanjang sejarah Dusun, Sukaria sendiri selalu menjadi dusun paling maju dalam sektor pertanian di Desa Sukanagara. (wawancara dengan Bapak Tibi, tanggal 3 Maret 2015).

Berdasarkan barang peninggalan yang ditemukan, Eyang Dalem Bratadikusumah hidup sekitar abad 18 Masehi. Adapun peninggalan-peninggalan tersebut berupa keris, citakan bumi, citakan langit, batang kaboa, isim dari cula badak, lempeng timah, daun janur, uang koin logam VOC tahun 1790 dan uang koin logam INDIA BATA tahun 1818, dan buah lontar yang sudah kering. Barang-barang tersebut disimpan secara rapih dalam sebuah peti yang terbuat dari anyaman bambu yang dilapisi dengan pelapah pohon aren dan menggunakan kunci gembok. Adapun petinya itu dipegang oleh juru kunci makam (kuncen) yang tidak lain masih keturunan dari Eyang Dalem Bratadikusumah (wawancara dengan Bapak Sukri, 24 Februari 2015)

Selain barang-barang yang terdapat dalam peti, masih terdapat peninggalan-peninggalan lainnya seperti tempat tidur, batu segitiga, dan batu kucing. Peninggalan tersebut tidak disimpan di juru kunci makam (kuncen), melainkan disimpan di pakuwon atau *kokolot* (kepala desa) yang sedang menjabat. Apabila pakuwon tersebut telah lengser dari jabatannya, maka barang tersebut akan diserahkan kepada pakuwon yang selanjutnya menjabat secara turun temurun.

Semua peninggalan dari Eyang Dalem Bratadikusumah pernah diteliti oleh Balai Arkeologi Bandung, khususnya benda-benda yang terdapat dalam peti seperti tulisan-tulisan yang terdapat dalam lempeng timah dan daun janur keduanya dikumpulkan dan dibuat dalam dua naskah terpisah. Semua peninggalan Eyang Dalem Bratadikusumah tersebut berada dan disimpan di Dusun Nagrapageuh.

### **Keberadaan Makam Eyang Dalem Bratadikusumah di Mata Masyarakat Dusun Pasir Amis**

Makam Eyang Dalem Bratadikusumah dibangun sekitar abad ke-19 Masehi. Salah satu makamnya, yaitu yang dikenal dengan nama makam keramat Raden Undakan pernah direnovasi pada awal abad ke-20-an oleh salah seorang peziarah yang sering berkunjung ke makam tersebut. Renovasi tersebut selain sebagai bentuk rasa syukur atas kesuksesannya, juga karena meningkatnya jumlah pengunjung yang datang.

Menjelang akhir abad ke-20 sampai sekarang di area makam terus dilakukan penataan seperti pemagaran makam, perbaikan jalan, pembuatan MCK dekat sumber mata air, dan rencana pembuatan penerangan.

Beberapa hal yang menarik untuk dicermati dari hasil penelusuran yang penulis lakukan mengenai sistem kepercayaan masyarakat yang mengunjungi makam Eyang Dalem Bratadikusumah, dapat digolongkan menjadi beberapa golongan, yaitu:

1. Menurut masyarakat sekitar:
  - a. Menggunakan rasio dalam memutuskan sesuatu. Model ini dianut oleh penduduk sekitar Dusun Pasir Amis yang memandang kekeramatan sebagai hal yang biasa, bukan luar biasa, yang mana kita cukup untuk menghormatinya saja dengan penghormatan yang wajar tanpa melibatkan emosi keagamaan yang berlebihan. Masyarakat sekitar Dusun Pasir Amis pun menjunjung tinggi rasa hormat kepada siapa saja yang hendak mengunjungi keramat, karena rasa hormatnya terhadap adat dan kebudayaan yang ada.
  - b. Keajegan dalam pandangan hidup. Dalam hal ini masyarakat selalu melakukan hal-hal yang dahulu sering pendahulu mereka lakukan karena kepatuhan terhadap tradisi leluhur yang sudah mengakar kuat di dalam kehidupannya, mereka tetap

melakukan apa yang memang sudah lama mereka lakukan.

2. Menurut Masyarakat Umum (Peziarah)
  - a. Tradisionalisme. Dalam hubungan ini mereka mengakui pentingnya intensitas hubungan dan kontak spiritual dari orang yang masih hidup kepada mereka yang sudah meninggal (Abbas, 2000: 34). Bagi kalangan peziarah dalam aliran ini, sistem kepercayaan yang diyakininya adalah bahwa yang dilakukan di keramat ini adalah mendo'akan kepada arwah leluhur yang pernah ada disini. Bukan untuk melakukan pesugihan dan pemujaan seperti yang banyak beredar. Karena disinilah tempat yang diyakini oleh masyarakat sebagai tempat leluhur melakukan pendekatan diri terhadap Tuhan.
  - b. Meyakini hal-hal mistik. Ciri kepercayaan ini menekankan aspek keyakinan batin dan kekuatan supranatural dengan tanpa didasari alur logika. Sebagai contoh, perilaku peziarah yang melakukan ritual membawa sesaji dan membuang bekas pakaian yang dikenakan sebelum mandi di air kejayaan yang diyakini sebagai salah satu syarat terkabulnya permohonan sesungguhnya merupakan gambaran nyata potret kepercayaan yang berbau mistis. Dalam perspektif sosiologi, masyarakat semacam ini mewakili tipe pertama dari tiga model masyarakat, yaitu; masyarakat primitif atau terbelakang, masyarakat pra-industri, dan masyarakat industri (wawancara dengan Bapak Endos, tanggal 7 Februari 2015).

### **Dampak Religi Makam Eyang Dalem Bratadikusumah Terhadap Masyarakat Sekitar**

Dampak yang dimaksud adalah pengaruh yang ditimbulkan dari adanya keramat Eyang Dalem Bratadikusumah bagi kehidupan keagamaan masyarakat di sekitar tempat tersebut. Adapun penjelasan dari pengaruh keberadaan makam Eyang Dalem Bratadikusumah adalah sebagai berikut:

- 1) Pada zaman animisme dan dinamisme seseorang menganggap bahwa semua benda mempunyai roh dan kekuatan gaib. Hal ini dilihat dari adanya roh-roh leluhur di pohon-pohon besar yang dikeramatkan dengan memberikan bunga-bungan tertentu disertai dengan membakar kemenyan pada hari-hari

tertentu yang bertujuan agar roh dapat memberikan pertolongan terhadap orang yang melakukan ritual tersebut, termasuk makam yang dianggap keramat dan dianggap dapat memberikan atau mengabulkan sesuatu kepada orang yang datang ke makam tersebut.

Kepercayaan seperti di atas ternyata masih ada di sebagian masyarakat yang berziarah ke makam keramat Eyang Dalem Bratadikusumah. Mereka masih percaya pada kekuatan gaib dan menyandarkan do'anya melalui perantara makam yang berada di Dusun Pasir Amis. Menurut kepercayaannya, ketika seseorang melakukan ritual ziarah ke makam keramat tersebut dan memanjatkan do'a dengan sungguh-sungguh di tempat itu, maka apapun keinginannya dapat terlaksana (wawancara dengan Bapak Empud Saripudin, tanggal 7 Maret 2015).

- 2) Berbeda halnya dengan masyarakat sekitar makam keramat Eyang Dalem Bratadikusumah yang mulai meninggalkan kebiasaan-kebiasaan tersebut dengan menggantinya melalui cara-cara yang dianjurkan dalam agama, seperti beribadah ke tempat agama, meminta pertolongan atau berdo'a langsung kepada Tuhan, dan sebagainya. Namun bukan berarti masyarakat Dusun Pasir Amis tidak mendukung pembangunan sarana infrastruktur yang ada di lokasi makam keramat Eyang Dalem Bratadikusumah, mereka justru mendukung pembangunan agar bisa dilaksanakan, dan lokasi makam keramat dapat dijadikan tempat wisata ziarah, bukan sebagai tempat pemujaan ataupun minta-minta berkah seperti yang saat ini telah banyak beredar (wawancara dengan Bapak Aan Susanto, tanggal 8 Februari 2015).

Dari beberapa sampel masyarakat di atas, kepercayaan masyarakat tentang makam keramat Eyang Dalem Bratadikusumah beraneka ragam. Bagi masyarakat sekitar Dusun Pasir Amis, adanya makam keramat justru dijadikan sebagai penguat keyakinan mereka terhadap sang pencipta yaitu Tuhan. Karena masyarakat percaya bahwa apapun yang terjadi itu sudah menjadi kehendak Tuhan, termasuk ketika ada peziarah yang melakukan ritual di makam keramat Eyang Dalem Bratadikusumah dan terkabul hajatnya. Masyarakat tetap menganggap itulah kehendak Tuhan. Semua kekuatan haya atas izin dari Allah SWT.

Bagi mayoritas peziarah, makam keramat Eyang Dalem Bratadikusumah adalah tempat merenung tentang kehidupan, walaupun ada sebagian peziarah yang menyalahartikan tempat tersebut sebagai tempat melakukan pemujaan (wawancara dengan Bapak Yaya Jejen, tanggal 9 Februari 2015).

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dari pembahasan tentang makam Eyang Dalem Bratadikusumah dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Makam Eyang Dalem Bratadikusumah merupakan makam leluhur Dusun Pasir Amis yang dikeramatkan yang berasal dari Kesultanan Cirebon sekitar abad ke-18 Masehi. Makam tersebut terbagi ke dalam tiga kompleks dengan nama; keramat Raden Undakan, keramat Eyang Dalem Bratadikusumah, dan Keramat Ceker Kidang yang masing-masing keramat dianggap memiliki pengaruh terhadap siapa saja yang mempercayainya.
2. Masyarakat di sekitar lokasi makam Eyang Dalem Bratadikusumah secara umum menganggap bahwa makam tersebut adalah lokasi untuk melakukan pendekatan diri Tuhan Yang Maha Esa. Namun, tidak jarang sering disalahgunakan sebagai tempat untuk melakukan pemujaan dan meminta-minta. Berbeda halnya dengan pengunjung (peziarah), mereka menganggap bahwa makam Eyang Dalem Bratadikusumah adalah tempat ritual untuk melakukan pemujaan terhadap para roh leluhur, sehingga apa yang dicita-citakan bisa terwujud.
3. Secara religi dampak dari keberadaan makam keramat tersebut ialah:
  - a. Bagi masyarakat. Mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya kelompok-kelompok aliran kepercayaan tertentu yang berada di Dusun Pasir Amis. Namun dengan pemahaman yang salah dari tmpat tersebut, diduga menjadi penyebab munculnya kembali kepercayaan animisme dan dinamisme jika tidak diimbangi dengan keimanan yang kuat terhadap Tuhan.
  - b. Bagi pengunjung. Keberadaan makam Eyang Dalem Bratadikusumah adalah

sebuah jalan pintas untuk mendapatkan sesuatu baik rizki, kesehatan, maupun kelanggengan jabatan. Berbekal dari kepercayaan yang kuat terhadap kekuatan mistik yang ada di makam Eyang Dalem Bratadikusumah, peziarah menyalurkan harapan di dalam batin mereka.

### **Saran-saran**

Dengan adanya penelitian tentang makam keramat Eyang Dalem Bratadikusumah ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian berikutnya. Dapat melengkapi sejarah lokal, karena makam keramat yang ada di Dusun Pasir Amis merupakan aset budaya bangsa yang harus dilestarikan.

Bagi masyarakat yang ingin mengunjungi makam Eyang Dalem Bratadikusumah, hendaknya meluruskan niat ziarahnya yaitu dengan hanya mengharap ridha dari Allah SWT. semata, agar terhindar dari perbuatan syirik atau menyekutukan Allah, karena hal tersebut dapat merusak keimanan kita.

Bagi ulama dan tokoh agama serta masyarakat. Hendaknya member penjelasan dan pemahaman kepada masyarakat tentang ziarah kubur, mulai dari niat, tata cara berziarah yang baik menurut syari'at.

Bagi pemerintah. Hendaknya menjadikan makam Eyang Dalem Bratadikusumah sebagai tempat wisata ziarah (religi) agar memberikan dampak yang positif bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat dari luar daerah yang akan mengunjunginya.

Sudah selayaknya tempat-tempat yang berpotensi sebagai daya tarik wisata sebaiknya dikelola dengan semestinya, sehingga apa yang telah menjadi makna sejarah tempat tersebut tidak terkikis karena pergeseran budaya.

### **Implikasi Terhadap Dunia Pendidikan**

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional).

Kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional seperti yang dikemukakan di atas, nilai-nilai budaya luhur yang terkandung pada tokoh yang ada di makam keramat Eyang Dalem Bratadikusumah di Dusun Pasir Amis telah turut andil dalam mengembangkan kebudayaan tradisional setempat.

Mempelajari sejarah dapat memperkaya pengetahuan suatu bangsa. Mempelajari sejarah bukan berarti harus meniru apa yang telah dilakukan oleh para pendahulu, akan tetapi cukup dijadikan pedoman agar tidak mengulang kesalahan yang dahulu, untuk masa kini dan masa yang akan datang, karena peristiwa di masa lalu itu mempunyai nilai-nilai yang berguna bagi generasi selanjutnya. Nilai-nilai inilah yang akan dicontoh dan diterapkan di dalam pendidikan, karena nilai-nilai luhur di dalam dunia pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Sebab dengan belajar dari sejarah maka bisa menentukan sikap baik secara individu, masyarakat, maupun negara.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asyari, Imam. 1983. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Haviland, William. 1999. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjoroningrat. 1993. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maesa, Amay. 2012. *Makam keramat Buyut Gangsa di Desa Cikupa Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis*.
- Rasjid, H. Sulaiman. 2002. *FIQH ISLAM*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rusmiati, Tati. 2009. *Gunung Kampaan Pamujaan*.
- Said, Fuad. 2004. *Keramat Wali-wali*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru
- Senja, Ratu Aprilia dan Em Zul Fajri. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher.
- Setiadi, Elly. 2005. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Media Group.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.

Eksistensi Makam Eyang dalam Bratadikusumah di Dusun Pasir Amis  
Desa Sukanagara Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis  
**Agus Gunawan & Rizka Noorsyamsiah**

- Tim Peneliti (DEPDIKNAS). 2000. *Kebudayaan Masyarakat Sunda di Jawa Barat*, Jakarta : CV Manfada Utama.
- Tuti, Eulis. 2008. *Perubahan tradisi ziarah kubur di kampung Mahmud Desa Mekar Rahayu Kec. Marga Asih Kabupaten Bandung*.
- Wulandari, Fikri Trisnawati. 2011. *Pergeseran Makna Budaya Bakakak Gamping*.
- \_\_\_\_\_, (2015). *Monografi Desa Sukanagara*. Jatinagara: Desa Sukanagara.
- [Http://Ibadah-Dan-Amalan-Yang-Bermanfaat-Bagi-Mayit-almanhaj.or.id.htm/diakses](http://Ibadah-Dan-Amalan-Yang-Bermanfaat-Bagi-Mayit-almanhaj.or.id.htm/diakses)  
18 Februari 2015.

